

Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Speech Delay Anak Usia 3 – 4 Tahun di BTN Rembiga Utara

Ija Hartin Pua Wadjo^{✉1} Farida Rohayani^{✉2}

Universitas Islam Negeri Mataram

210110132.mhs@uinmataram.ac.id^{✉1} faridarohayani@uinmataram.ac.id^{✉2}

Abstrak

Speechdelay pada anak usia dini dapat mempengaruhi perkembangan dan kemampuan komunikasi dan sosial anak. Sehingga peran aktif orang tua sangat diperlukan dalam menangani masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi masalah keterlambatan berbicara (*speechdelay*) pada anak usia 3-4 tahun di BTN Rembiga Utara. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari empat orang tua yang memiliki anak dengan *speech delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua melakukan berbagai upaya, antara lain mengawasi penggunaan gawai, mengajak anak berinteraksi, menyekolahkan anak, dan menggunakan penanganan medis seperti terapi wicara. Ditemukan bahwa permasalahan *speech delay* di BTN Rembiga Utara meliputi kosakata yang terbatas, dominasi kemampuan non-verbal, dan kesulitan dalam mengekspresikan diri. Faktor penyebab utama keterlambatan berbicara ini adalah penggunaan gawai tanpa pengawasan, minimnya interaksi orang tua dengan anak, serta Kurangnya interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan pihak terkait dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci: Upaya Orang tua, *SpeechDelay*, Anak Usia 3 -4 Tahun

Abstract

Speech delay in early childhood can affect a child's development and communication and social skills. Therefore, the active role of parents is essential in addressing this issue. This study aims to identify and analyze the efforts made by parents in dealing with speech delay problems in children aged 3-4 years in BTN Rembiga Utara. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation from four parents who have children with speech delays. The study results indicate that parents undertake various efforts, including monitoring gadget usage, encouraging interaction with their children, enrolling their children in school, and seeking medical interventions such as speech therapy. The speech delay issues in BTN Rembiga Utara included limited vocabulary, dominance of non-verbal abilities, and difficulties in self-expression. The main contributing factors to this speech delay are unsupervised gadget use, minimal parent-child interaction, and a lack of interaction between the child and their surrounding environment. This research is expected to provide parents and relevant parties with insights into supporting children's language development.

Keywords: Parental efforts, *Speech Delay*, children age 3-4

Pendahuluan

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang sangat penting dikembangkan adalah perkembangan bahasa, karena jika tidak ada bahasa, komunikasi tidak akan berjalan dengan baik dan proses interaksi sosial pun tidak terjadi pula. Tanpa bahasa setiap anak tidak akan bisa mengekspresikan dirinya guna menyampaikan apa yang dirasakan kepada orang lain, tidak terkecuali pada anak-anak usia dini. Mereka sangat memerlukan adanya bahasa guna melakukan komunikasi dengan orang lain dan mengekspresikan suatu perasaan yang dirasakannya. (Alfarisi. U 2021)

Pada hakikatnya bahasa adalah lambang bunyi yang diucapkan, dan proses pengucapan bunyi – bahasa tidak lain adalah berbicara. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini tahapan pencapaian perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat dua indikator pada bagian untuk memahami bahasa yaitu; (1) Pura-pura membaca cerita (2) Bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri (3) mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik. Sedangkan pada bagian untuk mengungkapkan bahasa terdapat dua indikator yaitu: (1) mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata); (2) mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana. (Atiung, Dahlia 2019) Apabila perkembangan bahasa anak tidak sesuai dengan usianya, dapat dikatakan anak mengalami salah satu gangguan perkembangan bahasa yaitu *speech delay*.

Menurut Hurlock seorang anak dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Apabila pada saat teman sebaya mereka berbicara dengan menggunakan kata-kata, sedangkan si anak terus menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi maka anak yang demikian dianggap orang lain terlalu muda untuk diajak bermain. Sedangkan Papalia menjelaskan bahwa anak yang terlambat bicara adalah anak yang pada usia 2 tahun memiliki kecenderungan salah dalam menyebutkan kata, kemudian memiliki perbendaharaan kata yang buruk pada usia 3 tahun, atau juga memiliki kesulitan dalam menamai objek pada usia 5 tahun. Dan anak yang seperti itu, nantinya mempunyai kecenderungan tidak mampu dalam hal membaca dan berinteraksi dengan lingkungannya. (Muslimat, A. F et al, 2020).

Maka peran keluarga dalam hal ini sangat diperlukan oleh anak yang mengalami keterlambatan berbicara, orang tuamemiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Menurut Papalia, sejak anak masih berada dalam kandungan, orang tua sudah mulai berkomunikasi dengan anak untuk merangsang pendengaran bayi. Anak yang diberikan stimulasi terarah dan teratur akan mengalami perkembangan lebih pesat dibandingkan dengan

anak yang tidak diberikan stimulasi. Hal tersebut menandakan bahwa peran orang tua dalam menyelesaikan tugas perkembangan bahasa anak merupakan hal penting dan tepat. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya peran orang tua, dalam perkembangan bahasa anak. Lebih lanjut, keterlambatan bicara dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari anak maupun lingkungan, termasuk keluarga. (Raudahtul Jannah et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi terdapat 4 anak bernama DE yang berumur 3 tahun 7 bulan , Bu 4 tahun, DA umur 4 tahun dan HA Umur 4 tahun. Cara mereka berkomunikasi dengan orang disekitarnya dengan mengatakan “ba” atau “ma” jika dia ingin sesuatu atau mengucapkan kata yang belum jelas seperti ndak “na”, celana “ana” dan lain lainnya juga menggunakan bahasa isyarat yang terkadang orang terdekat anak tidak mengerti maksudnya, tetapi mereka mengerti perintah sederhana yang diberikan contohnya seperti “dek ambilin ibu sendal” atau perintah sederhana lainnya. Faktor penyebab keterlambatan berbicara mereka ini diketahui ada 3 hal; (1) karena kurangnya komunikasi orang tua dengan anak sebab orang tua yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing (2) karena kurangnya berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya (3) karena kebiasaan dalam menonton Youtube Kids tanpa ada pengawasan orang tua. Melihat fenomena ini, peneliti merasa terdorong untuk menggali lebih dalam mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi masalah keterlambatan berbicara pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi masalah keterlambatan berbicara (*speechdelay*) pada anak usia 3-4 tahun di BTN Rembiga Utara. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif. Rancangan penelitian ini bersifat deskriptif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian dilakukan di BTN Rembiga Utara, Kota Mataram, yang dipilih karena terdapat anak-anak usia 3-4 tahun yang mengalami speech delay. Peneliti melakukan observasi awal untuk memahami konteks dan situasi di lapangan, serta melakukan wawancara langsung dengan orang tua dan keluarga terdekat anak untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak-anak usia 3-4 tahun yang mengalami speech delay di BTN Rembiga Utara, dengan sampel yang terdiri dari empat anak. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung, sedangkan sumber data sekunder berasal dari informasi yang diberikan oleh keluarga atau orang terdekat anak. Prosedur

pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan untuk mengamati interaksi anak dengan lingkungan dan upaya orang tua, wawancara tak terstruktur untuk menggali informasi lebih dalam, serta dokumentasi dari jurnal penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik analisis data mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih informasi yang relevan dari wawancara dan observasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman, sedangkan penarikan kesimpulan bersifat tentatif dan dapat berubah seiring dengan pengumpulan data lebih lanjut. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta menggunakan bahan referensi untuk mendukung temuan yang diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai upaya orang tua dalam mengatasi speech delay pada anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data pada bulan November hingga Desember 2024 dengan melibatkan 4 sumber penelitian yaitu bernama DE yang berumur 3 tahun 7 bulan, BU 4 tahun, DA umur 4 tahun dan HA Umur 4 tahun. Adapun hasil temuan sebagaimana berikut ini.

Ciri Ciri speech delay pada anak

1. Kosa Kata Terbatas

Pada usia 3 tahun, anak umumnya dapat mengucapkan sekitar 300 kata dan mulai menggabungkan kata-kata menjadi kalimat sederhana. Sementara itu, pada usia 4 tahun, kosakata mereka dapat meningkat menjadi sekitar 1.000 kata atau lebih, dan mereka mulai mampu membentuk kalimat yang lebih kompleks serta berpartisipasi dalam percakapan yang lebih panjang. Jika seorang anak menunjukkan keterbatasan dalam jumlah kata yang dapat mereka gunakan atau tidak mampu membentuk kalimat yang sesuai dengan usia mereka, hal ini bisa menjadi tanda bahwa mereka mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa (Siregar T.M, 2016).

Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat 4 anak yang diketahui mempunyai kosa kata yang masih kurang dan tidak sesuai dengan tahapan kosakata yang harus dimiliki anak usia 3-4 tahun. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu orang tua dari BU anak usia 3-4 tahun di BTN Rembiga Utara:

"Cuman bisa bilang mama itu aja yang paling jelas, kalau mau apa gitu dia kayak bilang "mmm""aaaa" sambil nunjuk apa yang dia maksud..."). (BU)

"Kalau kata kata yang jelas belum, tapi dia kalau mau misalnya mau minum itu ngomong "umm" minta susu disebutnya "cucu", ndak "na". (DA)

"Bisanya sebut "mama", "aji" dan kalau minum "numm" gitu..."). (HA)

"Kalau ngomong gitu belum lancar DE, jadinya kalau ngomong sama dia kadang dijawab kadang ndak."(DE)

Terlihat bahwa Ibu DE tidak memperbaiki kosa kata anak yang salah seperti disaat anak terlihat minta susu dengan menyebut "cucu" ,ibu D mengulanng kembali kata yang salah tersebut dengan mengatakan " adek mau cucu" yang seharusnya "adek mau susu?". Jika kata yang salah tersebut terus diucapkan oleh anak tanpa ada perbaikan dari orang tua maka akan terbawa hingga anak dewasa kelak.

Pengucapan kata-kata yang tidak jelas dan tepat menjadi ciri khas anak yang mengalami keterlambatan bicara. Kondisi ini banyak terjadi tidak hanya pada anak di satu daerah, namun menjadi masalah global. Kriteria ini menjadi deteksi awal anak dengan keterlambatan bicara, dengan sebelumnya dilakukan screening tentang apakah ada masalah fisik penyerta. Anak dengan keterlambatan bicara akan sulit dalam mengucapkan kata-kata dengan tepat dan benar. Artikulasi dan gerak bibir serta lidah terlihat kaku, serta suara yang dikeluarkan lirih (Qurotul Aini, 2023)

2. Sulit Mengekspresikan Diri

Lalu anak dengan keterlambatan berbicara cenderung sulit mengekspresikan diri karena Kurangnya kosakata yang digunakan oleh anak, hal ini dapat menyebabkan anak sulit untuk mengungkapkan perasaannya, sehingga ditakutkan mereka bisa menjadi anak tertutup dan merasa tidak dipahami sehingga mengganggu psikologinya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari keluarga anak.

"nangis biasanya kalau ndak diturutin dan kadang saya ndak ngerti juga apa maunya..."(BU)

"kalau yang dia mau ndk kita ngerti atau ndak dikasih dia dia suka nendang barang yang dia lihat , kadang suka mukul dia...."). (DA)

Kemampuan mengekspresikan diri menjadi indikator keterlambatan berbicara karena anak yang mengalami keterlambatan berbicara seringkali kesulitan menyampaikan pikiran dan perasaannya.

Anak cenderung lebih mudah menunjukkan reaksi emosional (marah, berteriak, menangis) anak dengan *Speech delay* memiliki kekurangan dalam menyampaikan suatu hal dengan baik, oleh karena itu beberapa diantaranya mengekspresikan dengan reaksi-reaksi emosional tertentu, seperti berteriak atau nangis, biasanya dikenal dengan istilah "tantrum" (Nur, Haerani, 2023).

3. Komunikasi Non Verbal

Terakhir anak dengan keterlambatan berbicara cenderung menggunakan komunikasi non verbal yang dimana dilakukan dengan menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan isyarat untuk

menyampaikan kebutuhan dan keinginan mereka (Yuliafarhah, Nawaal, 2023) . Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa orang tua dari anak dengan keterlambatan berbicara anak usia 3 -4 tahun di BTN Rembiga Utara

Proses penggunaan bahasa isyarat terjadi ketika anak merasa bahwa kata yang disampaikan tidak pernah dipahami oleh orang lain, di samping memori tentang perbendaharaan kata dari anak juga minimal. Sehingga anak akan menginternalisasi informasi kemudian memberikan respons dan menyampaiakannya menggunakan isyarat. Proses yang terjadi berulang ulang akan membentuk anak untuk memberikan isyarat atau respon non verbal daripada menyampaikan dengan kata kata seperti kebanyakan anak seusianya (AinI et al, 2022).

Faktor Penyebab Speech Delay

Faktor Faktor *Speech delay* anak Usia 3-4 tahun di BTN Rembiga Utara Selain itu ditemukan data terkait dengan Faktor penyebab *Speech delay* berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan dengan anak usia 3-4 tahun di BTN Rembiga Utara. Adapun hasil observasi sebagai berikut

1. Penggunaan gawai tanpa pengawasan

Penggunaan media teknologi seperti gawai dan televisi untuk menonton dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Namun Penggunaan *gawai* dan TV sebaiknya dibatasi dan disertai dengan pengawasan orang tua untuk memastikan bahwa anak tidak hanya terpapar pada konten yang berkualitas, tetapi juga mendapatkan interaksi langsung dengan orang dewasa (Kusuma et al, 2021). Hal ini dilakukan oleh beberapa orang tua di BTN Rembiga Utara yang kurang membatasi durasi penggunaan gawai dan membiarkan anaknya menggunakan gawai tanpa pengawasan langsung, berikut hasil wawancara dari beberapa orang tua tersebut:

“Sy kasih Hp biar dia ndk kemana mana dan ndak ganggu kalau saya lagi kerja (punya usaha laundry di rumah), kadang anak saya kalau nonton hp tiba tiba tidur sendiri” (DE)

Terlihat mata anak DE yang berkedip kedip saat memainkan gawai hal ini disebabkan karena mata anak yang terlalu lama berkonsentrasi dengan layar gawai selain itu karena jarak gawai dan mata seringkali terlalu dekat.

Padahal menurut Menurut Chusna dalam Rizqi syafrina mengungkapkan ada beberapa dampak negatif jika berlebihan menggunakan gawai yaitu dapat membuat anak ketagihan dan kecanduan. Selain itu waktu anak akan terbuang sia-sia, mengganggu perkembangan otak yang dapat menimbulkan hambatan dalam kemampuan berbicara, banyaknya fitur yang tidak sesuai dengan anak, mengganggu Kesehatan, terutama Kesehatan mata dan menghilangkan ketertarikan anak pada aktivitas bermain atau melakukan kegiatan lainnya (Melati P et al, 2021).

Pekerjaan rumah menjadi alasan utama orang tua memberikan gawai pada anak mereka dengan memberikan gawai anak diharapkan akan diam dan tidak mengganggu pekerjaan rumahnya. Hal ini sesuai disampaikan oleh beberapa orang tua di BTN Rembiga Utara

"Anaknya emang aktif, kadang semua barang dirumah ini hilang kunci ataupun remote tv dibuat samaHA, semua diberantakin mainannya, jadi kadang saya kasih hp dia terus tak suruh dia masuk kamarnya, biar saya bisa lanjutin pekerjaan rumah". (HA)

Penggunaan gawai dan TV sebaiknya dibatasi dan disertai dengan pengawasan orang tua untuk memastikan bahwa anak tidak hanya terpapar pada konten yang berkualitas, tetapi juga mendapatkan interaksi langsung dengan orang dewasa. Hal ini yang dilakukan oleh anak BU yang terlihat menonton konten orang dewasa yang berbahasa tidak sesuai umur anak saat sedang makan.



Gambar 1. anak menggunakan gawai saat sedang makan

Penggunaan gawai yang berlebihan dapat memberikan dampak negatif terhadap Karakter anak bisa juga terjadi karena anak melihat konten-konten yang kurang baik seperti anak yang menonton video youtube orang-orang yang menggunakan bahasa yang agak kasar, menggunakan bahasa yang kurang baik dan kotor yang kemudian ditiru anak, maka kita dapat melihat bahwa orang tua tidak bisa membiarkan anak dengan bebasnya menggunakan gawai karena dikhawatirkan melihat konten-konten yang yang dapat merusak karakter anak dan dapat terbawa di kehidupan nyata sampai anak dewasa nanti (Nur Sri Rahayu, 2021).

2. Kurangnya Interaksi Anak dengan Orang Tua

Kurangnya interaksi antara anak dan orang tua dapat menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak usia 3-4 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam komunikasi verbal dan pemberian stimulus berbicara memiliki dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Ketika interaksi ini minim, anak kehilangan kesempatan untuk belajar dan berlatih berbicara, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi (Khanza, Rani Putri, 2024).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua dari anak yang keterlambatan berbicara di BTN Rembiga Utara berikut tanggapannya

"saya sama suami nya kerja ,jadi dirumah itu ya.... dia cuman sama nenek dan kakeknya, berangkat pagi saat dia lagi tidur, dan pulang nya juga sore jadinya kurang interaksinya." (DA)

"Karena sibuk kerja, saya kan buka usaha laundry pegawai cuman satu jadinya ngejar waktu juga kan,belum lagi ngurus rumah jadinya waktu saya ngajak dia ngomong itu sedikit, Jadi kadang saya nitipin ke adik sepupu saya atau dia main sendiri sama mainannya atau main HP". (DE)

"Kalau ngajak ngomong tetep tapi ndak sesering itu, karena saya juga kerja, bapak nya juga, jadi dia dirumah lebih banyak main sama kakanya atau sama bibinya."(BU)

Dapat disimpulkan dari beberapa orang tua diatas memilih menitipkan anaknya ke kelurag terdekatnya hal ini disebabkan pekerjaan yang mengharuskan pulang sore yang membuat beberapa orang tua kurang waktu berinteraksi kepada anaknya. Menurut pendapat Nwosu dalam Yasinta Mario mengungkapkan bahwa interaksi verbal yang dilakukan oleh orang tua dengan anak memiliki pengaruh besar pada perkembangan bahasa anak sedangkan menurut Ruslan, R dalam Yasinta mario mengungkapkan bahwa anak anak yang mendapatkan dukungan dan perhatian yang cukup dari orang tua pada awal perkembangan bahasa mereka memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak anak yang tidak mendapatkan dukungan dan perhatian yang cukup (Fono et al, 2023).

3. Kurangnya Interaksi Anak dengan Lingkungannya atau Teman Sebaya

Interaksi sosial yang minim menghambat perkembangan kemampuan komunikasi, sehingga anak tidak mendapatkan stimulasi yang diperlukan untuk belajar berbicara dan berkomunikasi dengan baik. Anak-anak yang tidak sering berinteraksi dengan teman sebaya cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan memahami bahasa, yang dapat mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa mereka. Selain itu, kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara dalam konteks sosial dapat mengurangi kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi, sehingga mereka lebih memilih untuk diam daripada mencoba berbicara. (Herpiyana Ika, 2022) Dalam hal ini interaksi anak dengan lingkungannya di BTN Rembiga Utara masih kurang karena anak lebih aktif bermain di rumah dibandingkan dengan di luar rumah, hal ini disebabkan karena orang tua yang kurang meluangkan waktunya karena kesibukan pekerjaan mereka, dan lebih memilih untuk anak bermain di dalam rumah, penyebabnya karena di BTN Rembiga Utara terdapat anak yang pemalu atau lebih senang bermain sendiri, karena lingkungan yang sepi, dan kekhawatiran orang tua jika anak bermain di luar karena orang tua tidak dapat mengawasi. Berikut tanggapan beberapa orang tua tersebut

“anaknya penakut sama orang baru jadi susah kalau disuruh main sama anak orang, padahal kalau anak yang lama ngomongnya kan perlu banyak diajak ngomong biar cepet ngomongnya apalagi kalau ngomong sama anak yang seusianya” (BU)

“kurang interaksi dengan teman seumurannya karena di gang ini juga anak anak jarang ada yang keluar, berindividu gitu disini, jadi kesempatan anak untuk berbicara dengan teman seusianya terbatas”.(HA)

Padahal menurut teori vygotsky dalam menekankan bahwa anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya (Firgula,G.A, 2024). Maka dari itu penting untuk anak mendapatkan interaksi anak dengan lingkungannya dalam mengatasi keterlambatan berbicara anak.

Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Speech Delay

Teori perkembangan psikososial Erikson menjelaskan tentang tugas perkembangan pada rentang kehidupan harus dapat dilaksanakan dengan baik. Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan dengan baik akan berpengaruh pada perkembangan kehidupan selanjutnya (Putri Alifia, 2023). Gangguan Keterlambatan Berbicara (speech delay) pada Anak Usia 3 -4 tahun di BTN Rembiga Utara Termasuk pada perkembangan anak dengan keterlambatan bicara. Kondisi ini perlu dilakukan upaya penanganan dengan tepat berdasarkan kondisi yang sedang dialami anak. Adapun upaya yang dilakukan orang tua di BTN Rembiga Utara sebagai berikut :

1. Membatasi penggunaan gawai

Budyatna dalam Nur Muthmainnatul Itsna mengemukakan bahwa bentuk pendekatan komunikasi yang paling ideal adalah yang bersifat transaksional, dimana proses komunikasi dilihat sebagai suatu proses yang sangat dinamis dan timbal balik. Disini Budyatna melihat bahwa dengan munculnya penggunaan *gawai* mempengaruhi proses yang transaksional tersebut. Seringkali komunikasi yang dinamis dan timbal balik dirasakan menurun kualitas dan kuantitasnya pada interaksi tatap muka. (Nur Mutmainnatul et al, 2021). Menurut pendapat Lovato & waxman dalam Haura dkk mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis layar atau *gawai* menggambarkan bahwa anak akan belajar bahasa lebih banyak ketika orang tua terlibat secara aktif atau ikut mendampingi dan ketika *screen time* tersebut digunakan untuk melihat tayangan interaktif. Dan adapun menurut pendapat fitiri dkk, bahwa penggunaan *gawai* di bawah pengawasan orang tua dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak. (Haura Farah et al, 2022).

Hal ini diterapkan oleh beberapa orang tua di BTN Rembiga Utara yang mulai membatasi penggunaan gawai pada anak mereka karena kesadaran akan dampak negatif dari penggunaan gawai yang berlebihan tersebut,

berikut tanggapan yang diungkapkan oleh beberapa orang tua di BTN Rembiga Utara.

"Saya batasi kalau mau main HP itu saya kasih hari sabtu minggu karena hari itu saya libur kerja, jadi saya bisa kontrol apa yang dia tonton. Saat dia menonton saya menjelaskan isi video yg di tonton misal nama hewan atau suara hewannya. Sekarang bisa diam kalau ditanya gimana suara hewan kucing bisa dia menirukan tapi belum bisa jelas sebut namanya". (DA)

Gawai mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak yang mana menggunakan gadget 2 jam per hari memiliki risiko terhadap keterlambatan bicara dan bahasa dibandingkan dengan anak yang menggunakan gadget kurang dari 2 jam per hari, bahkan lebih dari 60 menit mengalami keterlambatan bahasa (Dyah Rohma Wati, 2021). Salah satu orang tua di BTN Rembiga Utara yang sadar akan durasi penggunaan gawai pada anaknya, diketahui durasi penggunaan gawai pada anak BU yaitu lebih dari 4 jam perhari sebelum orang tua mengetahui dampak dari penggunaan gawai yang berlebihan tersebut dan setelah mengetahui anaknya mengalami dampak dari penggunaan gawai tersebut Ibu F mulai membatasi dengan 30 menit perhari dan konten yang sesuai dengan perkembangan anak yang diatur dengan aplikasi youtube kids.

"saya juga mulai membatasi penggunaan hp nya karena kebiasaan menggunakan hp anak saya jadinya lebih suka dirumah daripada bermain dengan teman atau orang rumah"(BU)

Penggunaan media teknologi seperti gawai dan televisi tidak selamanya berdampak negatif pada perkembangan bahasa anak. Hal ini dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Dengan menonton dongeng atau mendengarkan lagu anak, anak-anak dapat terpapar pada kosakata baru, intonasi, dan cara berbicara yang beragam. Hal ini dilakuakn oleh ibu HA yang menggunakan media gawai dan televisi sebagai upaya untuk mengatasi keterlambatan berbicara dengan menggunakan metode bernyanyi, berikut tanggapannya.

"kalau lagi main hp sama saya juga saya ajarin dia nyanyi lagu lagu kayak lagu "satu satu aku sayang ibu " meskipun dia masih ndk jelas nyanyinya tapi bisa dia ngikutin nadanya kalau rutin di nyanyiin kan pasti anak akan mengingat lirik lagunya". (HA)

Dengan menonton dongeng atau mendengarkan lagu anak, anak-anak dapat terpapar pada kosakata baru, intonasi, dan cara berbicara yang beragam. Hal ini dapat merangsang perkembangan bahasa mereka, karena cerita yang disampaikan melalui media tersebut seringkali menggunakan bahasa yang kaya dan ekspresif. Selain itu, visualisasi yang ditawarkan oleh *gawai* dan TV dapat membantu anak memahami konteks cerita, sehingga mereka lebih mudah mengaitkan kata-kata dengan maknanya (Kusuma et al, 2021).

2. Mengajak Anak Berinteraksi

Bronfenbrenner dalam Surya Gumilang dan dalam teori ekologi perkembangan anaknya menekankan bahwa perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa, dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Penelitian terbaru yang mendukung teori ini adalah studi oleh Johnson & Newport, yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya bahasa cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik (Gumilang Muhammad, et al, 2024). Orang tua sebagai guru pertama bagi anak memiliki tugas penting dalam memberikan upaya dalam penanganan kepada anak terhadap keterlambatan bicara. Seperti halnya dalam mengajaknya mereka berinteraksi entah mengajak bermain, belajar dan menggambar yang diselingi dengan mengeja kosakata maka akan mampu menjadi solusi bagi anak yang mengalami *Speech Delay*.

Hal ini sesuai yang dilakukan oleh beberapa orang tua di BTN Rembiga Utara berikut hasil penelitiannya.

"Kalau dia lagi main atau lagi mandi saya ajarin nama benda benda disekitarnya saat itu meskipun dia sibuk sendiri atau ndak fokus, har sabar dan harus ngulang ngulang ngajarin kosa katanya kalau mau cepat ngomongnya."(HA)

Ini juga diperkuat dengan dokumentasi orang tua HA yang sedang berusaha mengajak anaknya berbicara meskipun anak terlihat sedang sibuk sendiri.



Gambar 2. Ibu HA yang Mengajak Anak Bermain

Selain berinteraksi dengan orang tua anak diharapkan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, seperti mengajak anak bermain diluar dengan teman sebayanya atau orang lain. Hal ini diungkapkan oleh Ibu P orang tua DA yang mulai mengajak anak bermain diluar rumah di waktu liburnya adapun hasil wawancara sebagai berikut

"Saya sempatkan kalau sore sore itu saya ajak dia keluar main sepeda atau sekedar jalan jalan ngeliat lingkungan rumah, terus disitu saya ajarin nama nama benda sekitar situ". (DA)

Terlihat bahwa saat DA bermain dengan sepupunya tidak terjadi komunikasi, DA memilih tersenyum, menggeleng ataupun mengangguk disaat saudara sepupunya berbicara kepadanya.



Gambar 3. Anak DA bermain di Lingkunganya

Beberapa orang tua di BTN Rembiga Utara mulai menyadari pentingnya mengajak anak berinteraksi dengan orang tua maupun dengan lingkunganya. Orang tua mengajak anak berkomunikasi di saat anak bermain atau melakukan kegiatan lainnya karena melalui komunikasi yang aktif dan stimulasi verbal, anak dapat belajar mengenali kata-kata, meningkatkan kosa kata, serta mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Interaksi yang dilakukan dengan cara bermain, bercerita, atau bertanya dapat membantu anak memahami konteks penggunaan bahasa dan memperkuat keterampilan sosialnya. Selain itu, dengan melibatkan anak dalam berbagai aktivitas di lingkungan, mereka akan lebih terbuka

untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri, sehingga mempercepat proses perkembangan bicara yang optimal.

3. Menyekolahkan Anak

Pendidikan anak usia dini(PAUD) untuk anak yang mengalami keterlambatan berbicara dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut. Di sekolah, anak akan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, sehingga mereka dapat terstimulasi untuk berbicara lebih aktif. Lingkungan belajar yang mendukung, seperti kegiatan bermain dan belajar yang interaktif, dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka (Azizah, Ulfatun,2020).

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 2 dari 4 orang anak di BTN Rembiga Utara yang mengalami keterlambatan berbicara yang disekolahkan oleh orang tua mereka di TK terdekat hal ini dilakukan oleh ibu D yang menyekolahkan di TK agar anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya.

“Awalnya ragu bawa dia ke sekolah karena DE belum lancar ngomongnya, tapi kata kakak sy, masukin dia ke sekolah tempat dia mengajar biar ada temennya main dan berinteraksi.kalau udah disekolah aktif sekali anaknya, beda kalau dirumah”. (DE)

Menurut Teori Konstruktivisme dalam Zubaidah Teori ini berfokus pada bagaimana anak membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman. Jean Piaget mengemukakan bahwa anak belajar bahasa seiring dengan perkembangan kognitif mereka (Zubaidah Enny, 2020). PAUD menyediakan berbagai aktivitas yang mendorong eksplorasi dan interaksi, memungkinkan anak untuk mengembangkan bahasa mereka melalui pengalaman langsung dan pembelajaran aktif. Hal ini yang dirasakan manfaatnya oleh anak HA yang aktif dalam melakukan kegiatan senam meskipun kegiatan pembelajatan di kelas belum terlalu aktif. Berikut tanggapan kakak HA yang juga seorang guru PAUD.

“karena saya juga guru TK ya, jadinya saya tetap mengajak dia ke sekolah biar dia ada teman berbicara yang seumurannya biar cepat berbicaranya, soalnya kalau dirumahan temennya ngomong cuman orang rumah aja itupun dia cepat bosan mungkin karena bagi dia ndak seru, tapi kalau disekolah banyak kegiatan yang melibatkan anak dengan anak lainnya jadi ada interaksi langsung dalam bentuk bermain”.(HA)

Hal ini juga dibuktikan dengan dokumentasi anak yang edang aktif mengikuti gerakan senam di TK terdekat rumahnya.



Gambar 5. Anak Mengikuti Gerakan Senam

Keluarga terdekat anak juga harus mendukung dalam penanganan keterlambatan berbicara, hal ini yang dilakukan oleh kakak kandung HA yang mengajak HA ke sekolah guna untuk membantu anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Dengan menyekolahkan anak, anak mendapatkan stimulasi yang tepat melalui berbagai aktivitas bermain dan interaksi sosial yang dirancang untuk merangsang perkembangan bahasa mereka. Dengan bimbingan dari pendidik yang terlatih, anak-anak dapat belajar berkomunikasi dengan cara yang menyenangkan, sehingga meningkatkan keterampilan berbicara mereka secara bertahap. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya di PAUD juga membantu anak untuk belajar berbagi, mendengarkan, dan mengekspresikan diri, yang semuanya merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa.

4. Menggunakan Penanganan Medis (Terapi Wicara)

Menurut Mastariyah et al dalam Fadila Rahmah Secara umum anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dapat melewati penyembuhan. Salah satu solusi dalam menangani keterlambatan berbicara adalah dengan menggunakan terapi. Secara luas terapi terbagi dalam beberapa jenis, diantaranya yaitu terapi wicara, terapi bahasa, terapi menelan, terapi makan, dan terapi suara. Setiap terapi memiliki keunggulan dan fungsi tersendiri dalam menangani gangguan. Namun dalam menangani keterlambatan berbicara (*speech delay*) lebih tepat menggunakan terapi wicara. Hal tersebut dikarenakan terapi wicara merupakan sebuah proses penyembuhan yang diperuntukan menangani gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*), bahasa, dan motorik (Rahmah, Fadila, et al, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat orang tua yang menggunakan terapi wicara sebagai upaya yang dalam mengatasi keterlambatan berbicara tersebut. Menurut ibu P, orang tua dari anak D mengungkapkan bahwa awalnya anak nya sempat menangis dan tantrum jika diajak ke klinik untuk melakukan terapi, namun setelah anak sudah mulai beradaptasi anak pun mulai terbiasa saat mengunjungi klinik. Berikut tanggapan ibu P.

"DA sering nangis kalau dibawa ke tempat terapi awal awal tapi lama lama dia mulai terbiasa mungkin ya... jadinya udah biasa sekarang. Dari pihak

terapi juga selalu menyarankan untuk tetap berkomunikasi dengan anak, karena kalau hanya mengandalkan terapi itu tidak cukup, perlu ada kerja sama dengan orang tua kan, Tapi saya juga kerja jadi ndak bisa 24 jam nemenin. tapi setiap libur saya akan menyempatkan waktu untuk sekedar bermain atau berkomunikasi dengan DA”(DA)

Melalui penjelasan diatas dapat dilihat bahwa orang tua DA tidak bisa terlibat secara penuh dengan anak karena kesibukan pekerjaan yang dijalannya, namun beliau mempunyai bentuk dan cara tersendiri dalam memberikan intervensi. Kesibukan orang tua tidak menjadi alasan bagi beliau mengabaikan penanganan yang harus dilakukan untuk anak. Di sela waktu kesibukannya, orang tua DA tetap bisa melakukan kegiatan bersama anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda-beda antara orang tua satu dengan yang lain.

Pada dasarnya, metode terapi anak yang mengalami keterlambatan bicara akan memberikan hasil yang lebih baik apabila orang tua atau pengasuh anak mau ikut berperan aktif untuk melakukan metode terapi tersebut di rumah. Peran aktif orang tua dalam melakukan terapi untuk masalah keterlambatan bicara pada anak dapat memberikan hasil terapi yang lebih baik karena kondisi lingkungan tempat tinggal anak berpengaruh terhadap keberagaman bahasa yang ia pelajari. Anak memiliki kecenderungan untuk meniru atau melakukan imitasi terhadap kata atau kalimat yang ia dengar dari lingkungannya (Nur Endah Agustina , 2024).

Simpulan

Penelitian mengidentifikasi bahwa *speech delay* tidak hanya mempengaruhi kemampuan bahasa anak tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan interaksi sosial mereka. ciri-ciri keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia 3-4 tahun, yang meliputi kosa kata terbatas, kesulitan mengekspresikan diri, dan penggunaan komunikasi non-verbal. Penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab keterlambatan ini antara lain penggunaan gawai tanpa pengawasan, kurangnya interaksi dengan orang tua dan lingkungan, serta minimnya interaksi sosial. Upaya orang tua dalam mengatasi masalah ini meliputi membatasi penggunaan gawai, meningkatkan interaksi verbal, menyekolahkan anak, dan terapi wicara. Kesadaran orang tua akan pentingnya interaksi dan stimulasi verbal sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan kemudahan dalam setiap langkah perjalanan ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah

memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang tiada henti. Keberhasilan ini tidak lepas dari perhatian dan dedikasi yang telah diberikan. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman, keluarga, dan semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap doa, motivasi, dan dukungan sangat berarti bagi saya. Semoga kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal. Terima kasih atas segalanya.

Daftar Pustaka

- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 1(1), 8-17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Alfarisi, U. (2021, October). Pentingnya Pendidikan Anak Di Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/11195>
- Azizah, U. (2018). Keterlambatan bicara dan implikasinya dalam pembelajaran anak usia dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281-297. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/60>
- Firgula, G. A. (2024). PERAN ORANGTUA DALAM MENGSTIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(6).hal 23 <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpmt/article/view/2052>
- Fono, Y. M., Ita, E., & Mere, V. O. (2023). Stimulasi kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun melalui pola asuh orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4305-4315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4838>
- Gumilang, M. S., & Aryanti, N. (2024). Gangguan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 4 Tahun. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 212-224. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i2.432>
- Haura, F. M., & Pranoto, Y. K. S. (2022, September). Peran screen time dan gadget terhadap kemampuan berbahasa pada anak usia dini. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 5, No. 1, pp. 396-401). <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/1485>
- Herpiyana, I., & Hasanah, N. I. (2022). Interaksi sosial anak yang memiliki speech delay. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 140-148. <http://smartpaud.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/11>

- Itsna, N. M., & Rofi'ah, R. (2021). Dampak penggunaan gadget pada interaksi sosial anak usia dini. *Ummul qura jurnal institut pesantren sunan drajat (INSUD) Lamongan*, 16(1), 60-70. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i1.380>
- Jannah, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Upaya Orang Tua dalam Menangani Anak Usia Dini dengan Speech Delay. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.770>
- Kusuma, L., Dimyati, D., & Harun, H. (2021). Perhatian orang tua dalam mendukung keterampilan sosial anak selama pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 373-491. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.959>
- Melati, P., & Mashudi, E. A. (2021). Pengaruh penggunaan gawai terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun. *Al-Abyadh*, 4(2), 89-94. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.361>
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (speech delay) terhadap perilaku anak studi kasus anak usia 3-5 tahun: kajian psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Patiung, D., Ismawati, I., Herawati, H., & Ramadani, S. (2019). PENCAPAIAN PADA ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-4 TAHUN BERDASARKAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 25-38. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9223>
- Rahayu, N. S., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Analisis penggunaan gadget pada anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 5(2), 202-210. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i2.40743>
- Rahmah, F., Kotrunnada, S. A., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Penanganan speech delay pada anak usia dini melalui terapi wicara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99-110. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8279>
- Siregar, T. M. (2016). Menganalisis Kalimat Pada Anak Usia Dini (2-3 Tahun/Siswa Play Group). *Jurnal Bahas Unimed*, 27(1), 76062. <https://doi.org/10.24114/bhs.v27i1.5684>
- Wati, D. R. (2021). Gadget dan pengaruhnya pada keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini: literature review. *Jurnal Kesehatan*

Tujuh *Belas* *(Jurkes* *TB),*
2(2).<https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>

Yuliafarhah, N., & Siagian, I. (2023). Keterlambatan berbicara pada balita usia 3-4 tahun di lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1)705-713.<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5349&ved=2ahUKEwjxxIzgzeuLAX5xTgGHZa7FIIQFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw1atJ6bhQqkhVeXu953bxYL>

Zubaidah, E. (2004). Perkembangan bahasa anak usia dini dan teknik pengembangan di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 87931.<https://www.neliti.com/publications/87931/perkembangan-bahasa-anak-usia-dini-dan-teknik-pengembangan-di-sekolah>